

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dapat menyebabkan reaksi fisiologis maupun psikologis (Maryunani, 2014, hlm. 7). Tindakan operasi Sectio Caesaria (SC) bisa menyebabkan nyeri pada daerah sayatan yang membuat pasien terganggu dan tidak nyaman (Tjay & Raharjaja, 2007: 312 dalam A.O. Ferdian 2015). Hal ini dapat memberikan dampak negatif sebagaimana Latifah (2018), bahwa 98% ibu post SC mengalami kesulitan dalam perawatan bayi, bergerak naik turun dari tempat tidur serta mengatur posisi yang nyaman selama menyusui akibat adanya nyeri. Rasa nyeri akan menyebabkan pasien menunda pemberian ASI sejak dini pada bayinya, karena rasa tidak nyaman selama proses menyusui berlangsung atau peningkatan nyeri setelah operasi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka persalinan dengan SC sekitar 10-15 % dari semua proses persalinan (WHO, 2015). Berdasarkan Rikesdas tahun 2018 angka ibu melahirkan di Indonesia mencapai 79% dan hasil Rikesdas tahun 2013 kelahiran SC di Indonesia sebesar 9,8 % dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai 2013, di Jawa Barat sebesar 7,8 %, di RSUD Al Ihsan berdasarkan rekapitulasi tindakan persalinan tahun 2020 dari bulan januari sampai Juni 2020 berjumlah 748 tindakan SC dari 1585 pasien diruang nifas dengan rata-rata tindakan SC perbulannya sebanyak 124 pasien.

Penelitian Nasution (2010) tentang derajat nyeri pasca bedah menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien pasca bedah mengalami nyeri dan 80% dari pasien ini mengalami nyeri yang berat selama perawatan di rumah sakit. Untuk penanganan nyeri post operasi SC bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi (Sujatmiko, 2013). Dari penomena yang ditemukan di beberapa rumah sakit, intervensi keperawatan yang diberikan dalam mengatasi nyeri pada pasien pasca SC adalah memberikan obat analgetik tanpa melihat tingkat nyeri pasien. Para perawat belum mengaplikasikan secara maksimal terapi nonfarmakologi dalam mengatasi nyeri.

Salah satu manajemen nyeri non farmakologi yang dapat diaplikasikan adalah SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*). Karena SEFT adalah teknik terapi yang menggabungkan system energy tubuh (energi meridian) dan melibatkan Tuhan dalam proses EFT (*Emotional Freedom technique*) digunakan untuk mengatasi masalah emosional dan fisik.(Zainudin, 2012). SEFT bekerja dengan prinsip yang hampir sama dengan akupuntur dan akupresur, dengan merangsang titik–titik kunci 12 jalur energy meridian tubuh yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan tetapi lebih aman, mudah, cepat dan sederhana dibanding akupuntur dan kupresur, karena SEFT tidak menggunakan jarum atau alat lain hanya menggunakan dua jari untuk tapping serta spectrum masalah yang dapat diatasi lebih luas (Zainudin 2012).

Hal ini dikuatkan oleh beberapa peneliti yang menggunakan SEFT sebagai penelitiannya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Perdian (2015) bahwa SEFT dan mobilisasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca bedah dengan general anestesi di RS Panti Wilasa Citarum Semarang. Brahmantia dan Huriah (2018) Terapi SEFT berpengaruh terhadap penurunan nyeri dan kecemasan pada pasien pasca bedah TURP. Susanto (2020) Intervensi SEFT terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri post op Laparathomy. Puspita (2018) Terdapat pengaruh intervensi SEFT terhadap penurunan nyeri pada remaja yang mengalami dismenore. Agustina (2019) tentang pengaruh terapi SEFT terhadap intensitas nyeri kepala pada pasien hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Berdasarkan hasil wawancara di ruangan nifas kepada tiga perawat dan tiga pasien menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui tentang SEFT. SEFT juga merupakan terapi komplementer dan terapi non farmakologi yang bisa dilakukan oleh perawat dalam perannya sebagai Care Provider (Pemberi Asuhan) dalam mengurangi rasa nyeri post SC. Hal ini sesuai dengan undang-undang Keperawatan No 38 tahun 2014 tentang praktik keperawatan pasal 30 ayat 2 dan Permenkes RI Nomor 119/MENKES/PER/IX/ 2007.

Selama ini penanganan nyeri non farmakologi yang dilakukan di RSUD Al Ihsan adalah distraksi dan relaksasi belum menggunakan SEFT. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas serta tingginya angka kejadian SC di RSUD Al

ihsan karena RSUD Al Ihsan merupakan rumah sakit milik pemprov Jabar yang menjadi rumah sakit rujukan di Jawa Barat, maka peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen lebih lanjut guna mengetahui sejauhmana pengaruh terapi SEFT dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post SC. Maka pada kesempatan ini peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi SC (Sectio Caesaria) di Ruang Nifas RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah "Adakah Pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi SC diruang Nifas RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh terapi SEFT dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi SC diruang Nifas RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tentang intensitas nyeri sebelum dilakukan
- b. Mengetahui gambaran tentang intensitas nyeri setelah dilakukan terapi SEFT.

- c. Mengidentifikasi pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi SC.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Keperawatan maternitas dalam pemberian intervensi keperawatan untuk menurunkan intensitas nyeri dengan menggunakan terapi SEFT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien post operasi SC dalam menurunkan intensitas nyeri, sebagai dasar aturan kebijakan (*Standart Operational Procedure*) dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi SC dengan menggunakan terapi SEFT.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dilakukannya penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penanganan nyeri post SC dengan metode dan cara yang berbeda serta dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitiannya.